

Konsep Penentuan Harga Jual Pada Pasar Tradisional Dalam Bingkai Pemahaman *Manunggaling Kawula Lan Gusti*

Arif Efendi¹, Muhammad Al Amin²

^{1,2}Akuntansi / Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

email : aefe17di@gmail.com aminmuchson11@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Pricing selling;
Manunggaling
Kawula Lan Gusti;
Syech Siti Jenar

Manunggaling Kawula lan Gusti means that the Creator is the place where all creatures return and by returning to their Lord, humans have united with their Lord. This study aims to uncover the nature of the determination of selling prices interpreted by the concept of Manunggaling Kawula Lan Gusti which is implemented by traditional market traders. The approach used in the natural paradigm in this research is the postmodernism approach. This study found that the selling price set by Kaliangkrik Market traders was not only formed by the material aspects alone, but contained spiritual values and social values in the form of obligations to God Almighty, a blessing for himself, a blessing for family, a blessing for fellow human beings, and grace for the universe. Manunggaling Kawula lan Gusti values is able to bring the achievement of values contained in the determination of selling prices implemented by traditional market traders.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Penentuan harga
jual; Manunggali
ng Kawula lan
Gusti; Syech Siti
Jenar

*Manunggaling Kawula lan Gusti berarti bahwa Sang Pencipta adalah tempat kembali semua makhluk dan dengan kembali kepada Tuhannya, manusia telah bersatu dengan Tuhannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hakekat penetapan harga jual dimaknai oleh konsep Manunggaling Kawula Lan Gusti yang diimplementasikan oleh pedagang pasar tradisional. Pendekatan yang digunakan dalam paradigma alamiah pada penelitian ini adalah pendekatan *posmodernism*. Penelitian ini menemukan bahwa harga jual yang di tetapkan oleh pedagang Pasar Kaliangkrik tidak hanya terbentuk oleh aspek materi semata, namun terkandung nilai spiritualitas dan nilai sosial berupa kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa, rahmat bagi dirinya sendiri, rahmat bagi keluarga, rahmat bagi sesama manusia, serta rahmat bagi alam semesta. Nilai-nilai Manunggaling Kawula lan Gusti mampu membawa pencapaian nilai yang terkandung dalam penetapan harga jual yang di implementasikan oleh para pedagang pasar tradisional.*

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai 1.340 suku bangsa, dan sekitar 300 kelompok etnik berdasarkan sensus penduduk terakhir. Aspek kebudayaan pastinya melekat di seluruh elemen masyarakat di masing-masing daerah pada setiap kegiatan yang dilakukan, kebudayaan mempengaruhi perilaku manusia Indonesia yang menjadikan ciri khas tersendiri dibandingkan dengan Negara lain. Besarnya nilai sosial yang dimiliki

membuat beragam aktivitas pengambilan keputusan baik individu maupun kelompok tertentu sangat erat pengaruhnya dengan budaya yang dimiliki individu atau kelompok tertentu. Budaya atau ajaran yang diturunkan sejak zaman dahulu, membentuk suatu prinsip hidup dan pola kehidupan di dalam masyarakat, adanya aktivitas ekonomi merupakan salah satu bentuk kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat Indonesia, transaksi jual dan beli tak luput dari ilmu sejarah dari budaya yang mungkin saat ini digunakan namun tidak banyak yang mengetahui bahwa yang mereka lakukan atau gunakan tersebut adalah suatu hal besar di dalam sejarah dan ada sekaligus tertanam di dalam diri setiap pelakunya.

Abad pertengahan pada zamannya, memiliki dunia yang didominasi oleh pandangan-pandangan yang dinarasikan bahwa alam itu seperti apa dan bagaimana proses penciptaan alam semesta oleh Tuhan, dan lain sebagainya. Manusia pada masa itu memikirkan bagaimana alam, manusia disuruh mencermati alam, manusia itu diminta untuk menyatu dengan Tuhan dengan alam dan lain sebagainya, karena memang zaman pada masa itu hendak membangun manusia mengejar kebijaksanaan atau harmoni. Pada masa itu juga, kekaguman terhadap sang pencipta diangkat untuk mensadarkan manusia bahwa kita harus merawatnya, demikian juga ketika teologi itu dikembangkan yang tujuan akhirnya adalah membangun kesadaran orang tentang Tuhan, Tuhan sebagai pencipta, Tuhan sebagai yang menaburkan rezeki, dan lain sebagainya. Pandangan tersebut mulai berubah ketika ilmu pengetahuan pasca abad pertengahan pada tahun 1700 dan puncaknya di Newton, itu memandang dunia dan alam semesta itu beda, yaitu dunia dan alam itu dilihat sebagai mesin, bukan ciptaan Tuhan yang Agung, dan implikasinya tentu adalah alam itu rusak, dieksplorasi, digali dan lain sebagainya. Pandangan pada masa itu, alam hanya sebuah mesin dimana fungsinya adalah untuk membantu manusia, tidak ada hubungan timbal balik yang lebih. Pandangan tersebut membuat manusia tidak melibatkan Tuhan, menggeser orientasi modern menjadi ke arah yang bersifat kapitalistik.

Akuntansi tidak semestinya terbelenggu oleh nilai-nilai kapitalistik yang selama ini membentuk dirinya, apalagi di Indonesia yang amat kental dengan adat istiadat, kebudayaan, dan aspek sosial yang semua hal tersebut erat kaitannya dengan rasa dan batin. Selain aspek budaya tersebut, adanya orientasi akuntansi yang hanya berdasarkan pada aspek keuntungan material semata menimbulkan adanya kecurangan. Bagaimana tidak, orientasi tunggal yaitu uang dapat membutakan sebagian besar pelaku ekonomi, apapun yang mereka lakukan hanya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, dengan berbagai cara. Berbagai contoh nyata dapat disebutkan, seperti halnya pedagang yang mengurangi timbangan, menambahkan zat kimia ke dalam produk dagangan, tukang tambal ban yang menebar paku di jalanan, pembuat *software antivirus* yang juga membuat virus, dan berbagai kecurangan lain. Tentunya berbagai kecurangan tersebut merupakan bentuk dari adanya orientasi keuntungan tunggal, yaitu uang.

Kebijakan penetapan harga konvensional oleh manajemen idealnya memastikan pemulihan (*recovery*) atas semua biaya dan mencapai laba, dalam kondisi yang sulit

sekalipun. Meskipun penawaran dan permintaan biasanya merupakan faktor penentu dalam penetapan harga, penetapan harga jual yang menguntungkan memerlukan pertimbangan atas biaya. Tender kompetitif atas suatu pekerjaan tertentu, misalnya, merupakan pengambilan keputusan penetapan harga yang sulit apabila hanya adasedikit atau bahkan sama sekali tidak ada pengalaman di masa lampau dengan jenis produk atau jasa yang terlibat.

Realitas konsep harga jual konvensional menunjukkan bahwa penetapan harga jual semata-mata hanya berorientasi pada tujuan tunggalnya, yaitu laba (Benito, 2010). Akuntansi *mainstream* sangat identik dengan angka-angka yang tertuang pada laporan keuangan. Paradigma semacam ini tidak lepas dari filosofi yang mendasarinya yaitu filsafat kapitalisme barat dalam memperkaya materi. Nilai utama yang melekat dalam diri akuntansi modern adalah nilai *egoistik*. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa konsep harga jual yang merupakan bagian dari praktik akuntansi sepenuhnya didasarkan pada aspek materi berupa laba. Konsep harga jual yang sepenuhnya didasarkan pada aspek materi akan membentuk pola pikir *egoistik* (Amaliah, 2016).

Realitas kehidupan masyarakat Indonesia sangat erat hubungannya dengan budaya. Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta buddhaya, yaitu bentuk jamak dari ‘buddhi yang berarti budi atau akal (Koentjaraningrat, 1990). *Manunggaling Kawula Gusti* adalah salah satu bentuk pandangan bagi masyarakat Jawa. Fahaman ini sebagaimana diketahui adalah warisan dari Syekh Siti Jenar, yang mana membuat semakin kayanya pandangan atau falsafah hidup bagi orang Jawa. Dalam pandangan masyarakat Jawa sendiri, *Manunggaling Kawula Gusti* tidak hanya berarti menyatunya hamba dengan Tuhan dalam arti yangharafiah.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Amaliah (2018), yang berjudul “*Konsep Harga Jual Betawian Dalam Bingkai Si Pitung*”. Penelitian ini membahas tentang konsep harga jual berbasis nilai-nilai Si Pitung yang diimplementasikan oleh masyarakat Betawi. Metode yang digunakan adalah fenomenologi berbasis nilai-nilai Si Pitung. Studi ini menemukan bahwa harga jual yang ditetapkan masyarakat Betawi tidak hanya terbentuk oleh nilai materi, namun juga terkandung nilai religi dalam bentuk sedekah dan nilai sosial. Harga jual tersebut juga merefleksikan profit *ubuddiyah* dan profit religius. Nilai-nilai Si Pitung mampu membawa pencapaian *going concern* dari aktivitas ekonomi. Beberapa penelitian lain dengan topik yang sama yaitu penentuan harga jual yaitu “Praktik Penentuan Harga Jual Berbasis *Meuramin*”. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap makna dari praktik penentuan harga jual berbasis nilai-nilai *Meuramin*, hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa konsep perumusan harga jual yang diimplemetasikan oleh informan tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian materi saja tetapi terkandung nilai-nilai religius dan keadilan yang bersifat holistik.

Penelitian ini mempunyai maksud untuk mengkaji tentang konsep harga jual dengan dalam perspektif yang berbeda, dengan menggunakan konsep budaya jawa yang terkandung dalam nilai-nilai *Manunggaling Kawula Gusti*. Praktek akuntansi konvensional yang berorientasi pada hasil yang diukur dengan sesuatu yang bersifat material, penentuan harga yang didasarkan dengan keuntungan materi semata, tidak berlaku apabila menggunakan pendekatan *Manunggaling Kawula lan Gusti* yang di maksud di dalam penelitian ini. Penentu harga jual dalam bingkai pemahaman *Manunggaling Kawula Gusti* memiliki tujuan yaitu rahmat, bukan hanya rahmat untuk diri sendiri, namun juga rahmat bagi keluarga (*Memayu Hayuning Kaluarga*), rahmat bagi sesama (*Memayu Hayuning Sasama*), rahmat bagi alam semesta yang harus diperhatikan (*Memayu Hayuning Bawana*), serta kewajiban seorang hamba kepada Tuhan Yang Maha Esa.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma alamiah atau naturalistik dengan pendekatan *posmodernism* yang “dibingkai” dengan pemahaman yang terdapat dalam konsep *Manunggaling Kawula Gusti* sebagai pendekatannya. *Posmodernisme* sebagai pendekatan di pakai untuk mengembalikan hakekat manusia sebagaimana telah menjadi fitrahnya di dunia. Pendekatan ini muncul untuk mengatasi kelemahan paradigma positivisme dengan mencoba memahami realitas secara lebih utuh dan lengkap. Paradigma *posmodernisme* tidak memiliki bentuk pendekatan keilmuan yang baku untuk memahami realitas yang kompleks ini, pendekatannya selalu tidak terstruktur, tidak berbentuk, tidak formal dan tidak mutlak, semuanya serba relatif.

Penelitian ini mencoba mengungkapkan konsep penentuan harga jual berdasarkan nilai-nilai *Manunggaling Kawula Gusti* yang diterapkan oleh masyarakat Jawa pada setiap aktivitas jual beli mereka sebagai pisau analisis dalam menginterpretasikan studi kasusnya. Sesuai dengan tujuan yang hendak di capai, penelitian ini berada dalam ranah penelitian kualitatif dimana peneliti sendirilah yang menjadi instrumen penelitian dengan melakukan pengamatan dan wawancara terhadap beberapa informan, Informan dalam penelitian di sajikan dalam Tabel1.

Tabel 1 Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan
1.	Emha Ainun Nadjib	Penceramah, Penulis dan Budayawan
2.	K.H. M Solikhin	Penceramah dan Penulis
3.	Helmi Mustofa	Tim Redaksi CAKNUN.COM
4.	Siti Latifah	Penjual Beras
5.	Fitri	Penjual Gegaman
6.	Nayiroh	Penjual Kelontong dan Ketua Bank Sampah
7.	Siti	Penjual Tembakau
8.	Laela	Pembeli
9.	Wiknyo	Bendahara Pasar Kaliangkrik

Tabel 1 menunjukkan daftar informan yang memiliki latar belakang berbeda, dengan demikian, peneliti dapat menggali dari berbagai sudut pandang yang berbeda

namun saling melengkapi untuk penyempurnaan informasi yang dibutuhkan dalam menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menggali nilai-nilai *Manunggaling Kawula lan Gusti*. Seluruh umat manusia di dunia sama kedudukannya sebagai ciptaanNya. Manusia merupakan makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk Tuhan lainnya. Manusia sebagai makhluk paling sempurna mempunyai banyak kelebihan. Salah satu kelebihanannya adalah akal dan pikiran. Melalui akal dan pikiran, manusia seharusnya mampu menelaah hakekat kehidupan. Ajaran *Manunggaling Kawula lan Gusti* yang diwariskan oleh Syech Siti Jenar merepresentasikan hal tersebut, senada dengan apa yang dipaparkan oleh Emha Ainun Nadjib atau sering dipanggil Cak Nun sebagai berikut.

“Kui Tauhid jenenge, tauhid itu mempersatukan atau memanunggalkan, manunggalke kawula lan gusti. Ya tauhid Bahasa Arabnya Manunggaling Kawula Gusti, Cuma di Indonesia kemudian ada Raja Raja yang memanipulasi kekuasaannya, jadi Raja tertentu emwakili tuhan, terus rakyatnya harus menganggap itu Tuhan. Padahal dalam arti politik dan kekuasaan Manunggaling Kawula lan Gusti itu di dalam hati seorang lura, camat, bupati pemimpin apa saja, di dalam diri seorang pemimpin ada Alloh. Manunggaling Kawula Gusti maknanya banyak, kamu tidak boleh mencari makna objektifnya, yang terpenting kamu mencari baiknya, seng penting kowe sinau. Syech Siti Jenar itu 389 kebijaksanaan dari Wali Songo, kamu harus mencari dari sisi baiknya, dari sisi bijaksananya”

Pernyataan Cak Nun tersebut memiliki makna bahwa ada banyak cara untuk menyikapi ajaran Syech Siti Jenar tersebut. Makna yang terkandung dalam konsep *Manunggaling Kawula lan Gusti* dapat disikapi dengan bijaksana dan mencari dari sisi baik dari ajaran tersebut. Adanya pandangan atau cerita bahwa Syech Siti Jenar merupakan seorang dengan beberapa kontroversi tidak boleh menjadikan sebuah pandangan objektif dari ajaran yang diwariskan oleh Syech Siti Jenar. Suatu hal yang tidak hanya sekadar kebetulan bahwa terdapat beberapa karya tentang Syech Siti Jenar yang telah berhasil meluruskan stigma negatif terhadap Syech Siti Jenar seperti Agus Sunyoto, Ahmad Chodjim, Dr. Abdul Munir Mulkhan, dan oleh KH Muhammad Solikhin. Penuturan oleh KH Muhammad Solikhin tentang bagaimana kita menyikapi ajaran Syech Siti Jenar adalah sebagai berikut.

“Ajaran Syech Siti Jenar menjadi lebih mendalam karena dibingkai oleh pemahaman spiritual keagamaan, dan pola penalaran filosofis. Oleh karenanya wajar jika para pengikutnya menganggap persepsi orang tentang Syech Siti Jenar selama ini adalah kebohongan. Ajaran Manunggaling Kawula Gusti nyata-nyata merujuk pada Al-Quran, dan bahwa Allah ada dimana-mana tanpa

dibatasi oleh ruang gerak, dan waktu atau bahwa Tuhan akan selalu ada disetiap ruang kosong”(KH MuhammadSolikhin).

Pernyataan KH Muhammad Sholikhin tersebut memiliki makna bahwa tuhan ada dimana-mana, sama halnya ketika Nabi Muhammad membangun Kabah, bukan berarti Tuhan itu ada di dalam Kabah, namun di tengah-tengah Kabah ada ruang kosong. Ini

menunjukkan bahwa Tuhan selalu berada diruang kosong, dimanapun, termasuk dalam sanubari manusia, yang kosong dari nafsu duniawi, dan kosong dari selain-Nya, dan memang seharusnya kita bergerak menuju Tuhan, harus berangkat dari kekosongan diri dari selain Allah. *Manunggaling Kawula Gusti* dapat disikapi melalui beberapa bentuk, KH Muhammad Solikhin merumuskan aplikasi pendekatan filosofis atas studi agama dapat terjadi kedalam dua bentuk. Beberapa hal yang perlu disadari oleh pelaku di dalam memakai pendekatan filosofis bagin studi agama adalah dalam proses itu ia sedang berfilsafat. Konsep dan praktik sufisme-filosofis Syech Siti Jenar jika dikaitkan dengan cabang-cabang pendekatan filosofis bagi studi keagamaan, maka ajaran Syech Siti Jenar berada pada kawasan metafisika. Metafisika terakait dengan hal yang paling dasar, pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang kehidupan, eksistensi, dan watak ada itu sendiri, secara literal metafisika berarti kehidupan, alam, dan segala hal. Metafisika mempertanyakan tentang aku pribadi dengan segala seluk belunya, esistensinya, eksistensi segala sesuatu, eksistensi Tuhan dan sebagainya.

Aktivitas filosofis menunjukkan *concern* pada komprehensivitas sehingga konsep eksistensi dan model dialektika mewarnai konteks sufisme Syech Siti Jenar. Berbeda halnya dengan penuturan Helmi Mustofa, salah seorang staff redaksi di caknun.com dan selaku staff dari Cak Nun dan Kiai Kanjeng, Helmi Mustofa memiliki pandangan terhadap sosok Syech Siti Jenar dan nilai-nilai yang di ajarkan melalui dua sumber yang di tuturkan sebagai berikut.

“Tokoh-tokoh dari khasanah peradaban nusantara kita akses melalui literatur dan juga sejarah lisan, secara turun temurun. Saya kira kita yang hidup di masa sekarang atau sesudahnya pemerolehan kita tentang kisah, sejarah atau mungkin dongeng tentang sosok seperti Syech Siti Jenar kita terima dari literatur atau tuturan-tuturan, tentu saja antara literatur dengan tuturan itu berbeda, kalau tulisan, terutama yang sifatnya akademik tentu saja akan memosisikan dengan pendekatan historis atau sejarah, meskipun dongeng atau sejarah tentang Syech Siti Jenar akan diletakkan dalam kerangka yang sama. Kemudian dari tuturan relatif lebih longgar, dan tentunya kita harus ingat bahwa dunia literasi atau dunia perbukuan, sekiranya sekitar 97 mempublikasikan buku-buku yang mungkin sebelumnya tidak terlalu muncul, sangat sedikit” (HelmiMustofa).

Pendekatan yang di paparkan oleh informan tersebut terkait dengan sosok dan ajaran Syech Siti Jenar dilakukan melalui dua hal, yaitu melalui literasi-literasi yang ada dan juga tuturan yang secara turun temurun di teruskan oleh para pendahulu. Sebagaimana buku yang berjudul “Mengislamkan Tanah Jawa” yang diangkat oleh

skripsi dari Widji Saksone pada tahun 60an, demikian juga dengan ajaran Syech Siti Jenar yang kemudian di tulis oleh Dr. Abdul Munir Mul Khan tahun 90an, semenjak itu muncul tulisan-tulisan tentang Syech Siti Jenar sampai yang sekarang ini seperti yang ditulis oleh KH Muhammad Solikhin, jadi tokoh-tokoh dari sejarah masalah nusantara itu semakin meriah dikaji, dihadirkan kedalam dunia, tidak hanya Syech Siti Jenar, kemudian Wali Songo, kemudian sejarah lain yang kemudian pada tahun-tahun selanjutnya diperkuat dengan munculnya sejarah-sejarah lokal.

Melalui literasi dan tuturan-tuturan yang ada, informan yang sama juga

menuturkan tentang ajaran *Manunggaling Kawula lan Gusti*, berikut ini penuturannya.

“Kalau yang saya tangkap, *Manunggaling Kawula Gusti* itu suatu pandangan yang menggambarkan atau mengasumsikan bahwa antara Tuhan sebagai pencipta, dan kita sebagai makhluk itu ada kesatuan, masalahnya adalah apa itu makna kesatuan kan gitu, saya berangkat dari pendapat yang menolak, misalnya yang menolak itu karena tidak mungkin antara Tuhan yang mutlak dan manusia yang nisbi ada kesatuan, ada yang berpendapat seperti itu. Ada juga yang mengatakan kesatuan itu lebih pada makna bahwa manusia itu tidak bisa lepas dari Tuhan sebagai *Khaliqnya*, bahkan kalau ditelusur lebih jauh manusia ini kan kalau pakai konsep tasawuf itu disebut sebagai *Tajalli*, pengejawantahan dari “wujud Allah” itu sendiri, karena manusia dan alam semesta itu kita bisa di lihat sebagai ide-ide yang dimiliki Tuhan sendiri, ide yang diwujudkan”(HelmiMustofa).

Manunggaling Kawula lan Gusti menurut penuturan dari Helmi Mustofa di pandang melalui dua sudut pandang, yaitu dari sisi yang menolak dan dari sisi yang setuju tentang pandangan tersebut. Sudut pandang penolakan muncul karena pendapat bahwa ketidakmungkinan antara Tuhan yang mutlak dan manusia yang nisbi ada kesatuan. Penolakan tersebut juga diperjelas oleh narasumber ketika pada masanya ada pertentangan di Aceh oleh Syech Nuruddin ar-Raniri terkait dengan persoalan tersebut. Interpretasi yang mengarah pada pendapat setuju tentang ajaran *Manunggaling Kawula lan Gusti* yaitu bahwa kesatuan yang di maksud memiliki makna bahwa manusia tidak bisa lepas dari Tuhan sebagai *Khaliqnya* yang apabila di telusuri lebih jauh manusia jika memakai konsep *tasawuf* di sebut dengan *tajalli* atau “wujud Allah” itu sendiri karena manusia dan alam semesta itu bisa di lihat sebagai ide-ide atau gagasan yang dimiliki dan di wujudkan oleh Tuhandsendiri.

Syech Siti Jenar mungkin bukan seorang tokoh yang terkenal dengan akuntansinya, namun nilai-nilai yang di bawa oleh Syech Siti Jenar melalui *Manunggaling Kawula lan Gusti* yang syarat akan hakekat kehidupan telah melekat dan ada dalam diri masyarakat Jawa khususnya sebagai falsafah kehidupan mereka sehari-hari. Penetapan harga jual yang selama ini memiliki orientasi yang tidak melibatkan kemaslahatan, akan di bingkai melalui pemahaman *Manunggaling Kawula lan Gusti*.

Harga Jual: Rahmat Bagi Diri Pribadi (*Hamemayu Hayuning Pribadi*). Nilai - nilai luhur yang selalu dijunjung tinggi dalam pola kehidupan masyarakat Jawa pada dasarnya merupakan perwujudan dari beragam nilai-nilai luhur yang diturunkan secara langsung maupun tidak langsung oleh para pendahulu. *Manunggaling Kawula lan Gusti* adalah salah satu dari sekian banyak nilai luhur yang masyarakat Jawa miliki. Perwujudan dari salah satu nilai-nilai *Manunggaling Kawula lan Gusti* adalah *Hamemayu Hayuning Pribadi* yang memiliki arti rahmat bagi diri sendiri, sebuah konsep yang merupakan perwujudan dari adanya rahmat atau keberkahan yang diperoleh seorang individu. Rahmat memiliki makna yang berbeda dengan keuntungan, jika untung selalu identik dengan aspek materi di dalam akuntansi, pencapaian rahmat yang dimaksud dalam hal ini memiliki makna keuntungan dari segi rasa dan batin yang wujudnya tidak dapat diukur, tidak ada ukuran pasti bagi individu ketika mendapat rahmat bagidirinya.

Filosofi *Hamemayu Hayuning Pribadi* menekankan akan pentingnya rahmat bagi diri sendiri. Nilai-nilai luhur dalam hubungan manusia dengan dirinya tak lepas dari kewajiban manusia terhadap diri sendiri untuk mencapai budi luhur, serta menjunjung tinggi dan menghormati harkat dan martabat. Manusia mempunyai harkat yang dilengkapi dengan kemampuan-kemampuan sebagai makhluk tertinggi di dunia.

Manusia harus bisa memilih antara perbuatan yang baik dan buruk oleh karena itu. Perbuatan yang baik adalah budi pekerti luhur Manusia secara kodrati diciptakan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, nilai *Hamemayu Hayuning Pribadi* sebagai elemen penentu dalam konsep harga jual dalam bingkai pemahaman *Manunggaling Kawula lan Gusti* tercermin melalui penuturan seorang informan berikut ini.

“Kalau berjualan kan kita mulai dari 0, ya ga mungkin langsung seperti ini, yang penting itu sabar to mas. Tapi memang kalau saya ya mas, sedikit, berapapun hasilnya tetap bersyukur, terus yang utama itu sedekah” (Fitri).

Kesabaran menjadi alasan utama mengapa bertahan berjualan di pasar bagi Ibu Fitri, seorang penjual *gegaman* atau alat-alat pertanian. Salah satu tanda kehidupan manusia adalah dengan adanya ujian yang diberikan Allah SWT untuk menguji seberapa besar keimanan dan ketaqwaan manusia dalam menghadapi ujian tersebut. Ujian-ujian yang manusia hadapi akan menambah kedewasaan cara berfikir dan cara bersikap kita di dalam kehidupan sehari-hari, melalui ujian tersebut akan membentuk diri manusia menjadi lebih dari sebelumnya. Ibu Fitri di dalam menjalankan usahanya pasti selalu menghadapi ujian dari Tuhan, sedikit banyak hasil yang didapatkan apabila diikuti dengan sikap sabar dan bersyukur akan mendapatkan rahmat dari Tuhan untuk Ibu Fitri. Rahmat tersebut dapat berupa apa saja, baik pahala yang akan didapatkan nanti, juga rahmat kedewasaan dan kerendahan hati yang tercermin melalui kesabaran.

Pengalaman *kemanunggalan* merupakan hal yang berkaitan dengan tujuan manusia itu diciptakan, yaitu karena ia berasal dari Allah SWT, maka ia harus kembali kepada Allah SWT. Oleh karenanya, adanya kematian tidak lain tidak bukan merupakan jalan menuju kehidupan sebenarnya, yakni kehidupan yang asal, kehidupan yang tidak terkena kematian kembali (*urip tan kena ing pati*). Wujud dari *kemanunggalan* juga berarti bahwa keyakinan akan kehidupan kekal yang nantinya dilalui setelah manusia mati. Salah satu narasumber yang percaya akan adanya kehidupan setelah kematian tersebut, cara menyikapinya di dalam kegiatan jual beli di pasar tradisional dicerminkan melalui pernyataan berikut.

“Cari untung sama beribadah, kan nanti untungnya juga disana (akhirat). Caranya seperti saya jualan (harga) 100, terus “nya tak imbohi”, terus jangan keras-keras, menghargai sama pembeli, kalau ga ramah ya ga laku, senyum

juga ibadah, mosok sama yang beli mbesengut. Itu saja belum pasti laku, kadang-kadang sudah tak ramahi, kadang-kadang tetep raiso”(Nayiroh).

Tidak ada ketentuan khusus untuk menetapkan bahwa dengan nominal tertentu akan ada kelebihan yang didapatkan oleh pembeli, namun dengan rasa yang ada dalam diri membuat dasar bagi penentu apa yang akan diberikan kepada pembeli. Pedagang tersebut menentukan harga jual berlandaskan ibadah dengan keyakinan bahwa keuntungan bisa didapatkan ketika nanti dia sudah berada di akhirat. Ibu Nayiroh percaya bahwa setiap aktivitas yang dilakukan semata-mata untuk ibadah dan nanti bagi dirinya akan mendapat ganjaran berupa pahala yang hitungannya tidak dapat dijelaskan karena itu merupakan janji Tuhan Yang Maha Esa.

Aspek lain yang merupakan rahmat bagi dirinya adalah sikap ramah, kelembutan, dan rasa menghargai kepada pembeli. Sikap tersebut diterapkan agar pembeli merasa nyaman walaupun bukan suatu jaminan untuk mengundang datangnya pembeli, namun satu hal yang pasti adalah ketika sikap baik tersebut akan menghadirkan rahmat berupa ibadah yang timbal baliknya akan didapat langsung ataupun tidak langsung bagi Ibu Nayiroh sendiri. Pernyataan tambahan sebagai penegas bahwa kepercayaan akan balasan dari Tuhan itu nyata juga ditambahkan oleh Ibu Nayiroh berikut ini.

“Ya kadang-kadang, seperti kecap pecah, telur pecah satu, di ijolke ga mau. Kalau gitu gapapa, biasa bakul rugi, untung biasa. Kadang-kadang ngehitung salah, kadang-kadang (ada) yang beli minyak 4 dus, disini ada lima diambil semua, gapapa lillahitaala, nyelengi keno gawe suk (di akhirat) ngoten, daripada golek mumet, digoleki ora janah wonge sopo ora ngerti, senajan kono ra njarak, senajan kono wonge adoh, pojok nduwur. Seperti ini hal biasa untung rugi, untung terus gak jualan mas. Saya pernah beli bibit jagung, bijinya saya beli 40.000, dijual 20.000, rugi 20.000 to, tombok”(Nayiroh).

Keuntungan dan kerugian merupakan hal yang lumrah didapatkan oleh pelaku bisnis, hal tersebut berlaku tidak hanya bagi pelaku bisnis besar saja, namun dari segala sektor sampai sektor terkecilpun pasti akan mengalaminya. Sikap akan kerugian atau keuntungan menjadi pembeda dalam hal ini. Sebagaimana didapatkan oleh pedagang pasar seperti Ibu Nayiroh tersebut, dia menyikapi adanya kerugian dengan berserah diri kepada Tuhan, sikap menerima dengan tidak mau mengambil pusing kerugian yang didapatkan biasa dia terapkan.

Ibu Nayiroh mencontohkan dengan ketidaksengajaan pembeli dalam mengambil barang secara lebih yang tidak masuk dalam hitungan, hal tersebut dianggap biasa dan memaklumi kejadian seperti itu, bahkan sampai berfikir sejauh dimana tempat tinggal orang yang keliru tersebut. Kata *tombok* yang Ibu Nayiroh katakan tersebut berarti bahwa kerugian modal secara materiil yang dapat, namun tidak berhenti pada kata tersebut, adalah sikap dan rasa yang selanjutnya di lakukan atas kerugian modal tersebut. Ibu Nayiroh percaya akan kerugian yang didapat sekarang secara materiil, akan menjadi keuntungan bagi dirinya dalam segi ibadah berupa pahala yang dia dapatkan.

Peneliti melihat langsung praktek tersebut yang semakin mempertegas sikap dari cara jual beli tersebut. Kejadian tersebut merupakan transaksi jual beli obat sakit kepala,

Ibu Nayiroh memberi lebih obat yang dibeli diluar kesepakatan harga, setelah transaksi selesai, penuturan yang didapat seperti berikut ini.

“Kalau seperti ini, saya beli 1.000, laba 3.000 (dijual ecer), terus saya kasihkan lebih 1 tablet (untuk pembeli) harganya 500, nah itu nyelengi gawe suk (akhirat)” (Nayiroh).

Transaksi yang berlangsung menunjukkan kerugian dari harga yang ditetapkan sebelumnya, nominal yang berikan mungkin bagi sebagian orang menganggap itu bukan seberapa, bukan hal besar dan berarti banyak bagi kelangsungan usaha yang dijalani, namun berapapun nominalnya apabila sikap dan niat yang ditanamkan jauh dari dalam diri untuk suatu bentuk ibadah, timbal baliknya pasti akan didapatkan nantinya. Keluasaan pembayaran atau penambahan barang secara cuma-cuma karena orang Jawa lebih mementingkan harmoni sosial dari pada keuntungan yang tidak seberapa, atau bahkan dengan cara itu akan melanggengkan pelanggan.

Harga Jual: Rahmat Bagi Keluarga (*Hamemayu Hayuning Kaluarga*). Harga jual merupakan elemen penting yang dapat dikatakan sangat menentukan pengembangan dan keberlanjutan suatu usaha. Oleh karena itu, dalam konsep harga jual konvensional penetapan harga lebih menekankan pada aspek-aspek yang bernilai kuantitatif karena dianggap lebih rasional untuk dijadikan barometer dalam meraih pendapatan yang besar. Hal inilah yang kemudian mendasari hadirnya beragam metode

penentuan harga jual di era modern saat ini. Untuk menetapkan harga jual yang tepat, berbagai faktor dijadikan titik penentu, di antaranya dengan mengacu pada penetapan harga pokok produk dan *mark up* yang tepat.

Keluarga adalah suatu struktur dalam masyarakat yang bersifat khusus, saling mengikat satu sama lain. Filosofi *Memayu Hayuning Kaluarga* merepresentasikan bahwa ikatan yang dijalin di dalam keluarga mengandung tanggung jawab sekaligus rasa saling memiliki. Landasan dari konsep tersebut menjadikan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pembuat aturan yang menjadi bingkai di dalam hubungan seorang individu dengan keluarganya. Heirarki kepentingan atau preferensi keluarga di dalam kehidupan sosial menjadi penting apabila seseorang menjalankan hidup. Konsep tersebut juga diterapkan dalam kegiatan jual beli pedagang Pasar Tradisional Kaliangkrik seperti yang di tuturkan berikutini.

“Anake kulo niku 6 mas, tapi seng golek pangan mung kulo tok. Bapake kulo niku sakit, nggih bapake kulo nek enjang nek ajeng sholat nggih tak panturi, mangkin nek sampun tak pijeti kalih tak damelke unjukan nek kulo angsal mriki (ke pasar) nggih kulo mangkat, nek mboten kulo nggih ting nggriyo, sak kersane bapak kulo to. Nggih niku anake bapake kulo nggih 7, ning nggih seng di nganu (perintah) niku kulo, kulo niku anak mantu mas. Bapake kulo niku nek ajeng sambat nek kalih anake kiyambek mboten geduko. “Pak kulo tak ting peken”, nek bapake kulo “yowis kono” ngoten nggih mangkat, nek mboten nggih kulo mboten wantun mangkat”(Siti).

Ibu Siti menunjukkan bahwa hubungannya dengan keluarga sangatlah penting diatas aktifitas pekerjaannya di pasar sebagai penjual tembakau. Hasil wawancara tersebut merupakan implementasi bahwa kedudukan keluarga diatas kepentingan lainnya. Rasa cinta dan takdimnya seorang anak kepada ayahnya yang sedang sakit menjadi penentu dia berjualan ataupun tidak. Meskipun dengan keuntungan dari penjualan yang tidak seberapa, walaupun waktu yang mestinya berharga untuk mendapatkan beberapa pundi-pundi uang, namun Ibu Siti tidak menjadikan alasan tersebut untuk meninggalkan Ayahnya Himpitan ekonomi tidak lantas membuat Ibu Siti lupa diri dan mengejar rezeki mati-matian. Ibu Siti mempercayai bahwa adanya rezeki sudah ditentukan, tidak menjadi masalah apabila tidak ada penjualan hari ini, tidak mendapatkan uang dari hasil berjualan, asal tidak ada masalah dengan keluarganya.

Pernyataan berbeda menjadi penegas bahwa keluarga diatas segalanya juga dipaparkan oleh Ibu Siti. Ibu Siti selalu meminta restu dengan melihat kondisi ayahnya yang ada dirumah, berikut pemaparan yang didapatkan.

“Kadang nek wage nggih ting Kajoran, niku mawon kulo nggih ningali sing ting nggriyo to (ayah yang sedang sakit). Pripun melih, teko ngeten mawon to (meskipun tidak menetap)” (Siti).

Hasil wawancara dengan Ibu Siti memberikan pemahaman betapa mulianya hatinya, tidak lantas menjadikan pekerjaan sebagai alasan untuk tidak peduli dengan keluarganya, namun rasa takdim dan kewajiban seorang anak yaitu berbakti kepada orang tuanya. Keluarga adalah faktor penentu Ibu Siti berjualan atau tidak.

Harga Jual: Rahmat Bagi Sesama Manusia (*Hamemayu Hayuning Sasama*).

Hukum Illahi mutlak adanya dan abadi sifatnya, sumber dari segala sumber kehidupan adalah kehidupan yang tak berawal dan tak berakhir. Sumber dari segala sumber kehidupan memberi akal dan pikiran pada umat manusia untuk memelihara hasil dan ciptaan-Nya dalam kehidupan bermasyarakat. Elemen prioritas dalam hubungan antar manusia menjadi penting karena bukan hanya untuk diri sendiri dan keluarga saja manusia hidup dan menghidupi di dunia. Manusia hidup secara berdampingan dengan sesama manusia lain, sebagai makhluk yang memiliki kesempurnaan sudah seharusnya rasa peduli dimiliki masing-masing manusia terhadap manusia lain, apalagi dimata Tuhan kita sama derajatnya. Kedudukan kita yang sama dimata Tuhan juga disebutkan di dalam Al-Quran surah Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-lai dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal” (QS. Al-Hujarat: 13).

Humanisme merupakan filsafat hidup yang pada intinya adalah memanusiaikan manusia. Pandangan ini sekaligus juga menegaskan pada tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* di muka bumi ini. Allah SWT menjadikan manusia sebagai *khalifah* dimuka bumi berarti menunjukkan keutamaan dan kemuliaan manusia. Manusia mendapat kemuliaan dari Allah SWT untuk menjalankan fungsi dan tugasnya dimuka bumi, salah satu tugasnya dari manusia adalah menjadi manusia yang berguna dan memberi rahmat bagi manusia lain, saling menghargai dan saling tolong-menolong. Sebagaimana implementasi dari konsep tersebut yang diterapkan juga oleh Ibu Siti Latifah berikut.

“Kalau saya ambil dari selepan satu kg gabah, saya beli 4.700, kalau sudah jadi beras harganya setelah mengalami proses kalau jadi 1kg dengan harga 9.500 nanti saya jual 10.500, mungkin keuntungane saking niku. Kalau kulakan ting kutoarjo harganya beragam, ada yang 8.000 ada yang 9.000, mungkin keuntungane niku, nggih 500 nek di jimuk bakul-bakul, tapi kalau di ecer keuntunganya 1.000”(Siti Latifah).

Rasa peduli menjadi salah satu faktor Ibu Siti Latifah di dalam menentukan harga jual beras yang dijualnya. Kepedulian tersebut tercermin dari penentuan harga jual dengan pengambilan keuntungan yang bisa dibilang tidak terlalu tinggi, pengambilan keuntungan bagi pembeli ecer yang hanya 1.000 rupiah tersebut juga sudah termasuk hitungan biaya produksi yaitu proses pemisahan dari gabah hingga menjadi beras. Untung yang tidak seberapa diambil namun kepedulian terhadap pembeli yang memiliki latar belakang ekonomi berbeda memiliki nilai tersendiri bagi Ibu Siti Latifah.

Bentuk kerja sama dan kepedulian antar pedagang juga diwujudkan dalam penetapan harga tercermin melalui penuturan Ibu Siti Latifah diatas. Dia hanya mengambil untung 500 rupiah dari pembeli yang ingin menjual lagi beras yang dia jual. Kekuatan solidaritas dan saling mengerti antar sesama pedagang menumbuhkan suatu ikatan yang tentunya membuat hubungan baik sekaligus saling menguntungkan antara pedagang. Penetapan harga yang berdasarkan kekuatan solidaritas antar pedagang tersebut sesungguhnya memiliki kekuatan jangka panjang untuk menciptakan keuntungan yang berkelanjutan. Menurut Cadilhon *et al.* (2005) dalam jurnal (Amaliah, 2016) menyebutkan bahwa cara pandang ini berkaitan dengan perilaku manusia yang menunjukkan kesederhanaan prinsip-prinsip berdagang melalui penggunaan budaya kerja sama diantara mereka. Realitas yang ditunjukkan oleh pedagang pasar tradisional dalam menjalani hidup memberikan pemahaman bahwa komunitas tersebut bersama-sama bergelut dalam aktivitas penjualan tidak dianggap sebagai pesaing, namun merupakan mitra kerja yang senantiasa saling melengkapi satu sama lain.

Rasa kepedulian antar sesama manusia tidak berhenti pada pembeli dan pedagang lain saja, komponen penentu harga jual lain yaitu biaya angkut atau transportasi dari barang yang dijual juga menjadi aspek yang diperhatikan. Hal tersebut dipaparkan juga oleh Ibu Siti Latifah.

“Transport berapa, kuli berapa. Semisal kulo kulakan ting Kutoarjo, 9.500, lalu ini harga 10.000, 500 itu udah semua. Paling nggak kan 300 per kwintal. Kalau sopir itu dikasih makan sama uang rokok, kadang ada yang mau kadang ada yang tidak kalau sudah langganan, mereka tidak minta” (Siti Latifah).

Hubungan dengan para pengantar barang yang dijual tidak sebatas pada jasa dan upah yang diberikan. Rasa terimakasih terhadap jasa yang kuli dan sopir juga diberikan

melalui hal yang notabene diluar dari kesepakatan biaya jasa, hal kecil yang diberikan dalam bentuk makanan dan rokok kepada kuli dan sopir diberikan atas dasar kepedulian dan rasa terimakasih atas bantuan mereka, bagi sebagian orang mungkin cukup hanya memberikan upah jasa saja karena memang itu pekerjaan mereka, namun tidak bagi Ibu Siti Latifah, dia memberikan makan dan rokok setiap setelah pengantaran beras yang diambil dari produsen. Mereka tidak memintan namun bagi Ibu Siti Latifah hal tersebut merupakan keharusan walaupun diluar kesepakatan, bentuk kepedulian kecil namun memiliki makna besar terhadap hubungan dan rasa terimakasih atas bantuan yang diberikan. Prinsip memperkecil biaya pengantaran mungkin dilakukan sebagian besar pedagang agar nantinya tidak mempengaruhi penetapan harga jual, namun sikap peduli tersebut tidak lantas membuat harga jual terpengaruh atas biaya tersebut karena itu merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama manusia.

“Ikhtiar mas, telaten. Alhamdulillah kita syukuri cukup mas, yang pasti itu bersyukur, bersyukur, berapapun hasilnya setiap hari kalau berjualan itu kalau saya berjualan itu bersyukur. Dan yang utama itu sedekah. Kalau setiap pasaran kan ada to yang dibawah kita (meminta-minta), yang penting itu kan kita ikhlas (memberi peminta-minta), gak usah banyak tapi kan ikhlas mas Dan

alhamdulillah rezeki itu lancar, cukuplah untuk kebutuhan, pokoknya bersyukur”(Fitri).

Secara implisit, abstraksi dari konsep penentuan harga jual dan pelaporannya tersebut memiliki makna yang tersirat dari setiap fase yang dilalui. Cara berbisnis yang dilakukan oleh pedagang Pasar Tradisional Kaliangkrik yang substantif erat kaitannya dengan nilai-nilai persaudaraan, musyawarah, spiritualitas, keadilan yang holistik, dan tidak semata-mata berorientasi pada materi. Secara praksis bisnis dengan memiliki makna tersendiri dalam perumusan harga jual yang tidak semata-mata mempertimbangkan unsur-unsur produksi sebagai indikator perumusan harga. Harga jual secara substantif tidak hanya merepresentasikan nilai materi semata layaknya kajian dalam perpektif akuntansi manajemen konvensional.

Harga Jual: Rahmat Bagi Alam Semesta (*Hamemayu Hayuning Bawana*).

Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada dasarnya melekat dalam diri seorang hamba yang disetiap aktivitasnya selalu mengingat bahwa Tuhan akan selalu ada dan memberikan rahmatNya. Kesadaran spiritualitas mampu mengarahkan manusia untuk selalu mengingat akan alam semesta yang secara cuma-cuma diberikan Tuhan untuk dimanfaatkan sumber dayanya. Pemanfaatan sumber daya yang ada di alam semesta tanpa adanya keyakinan akan adanya sang pencipta akan membuat manusia dengan serakahnya menggerus semua kekayaan tanpa ada pemikiran bahwa kelangsungan alam dan seisinya itu merupakan hal yang sangat penting untuk dijadikan batas pemanfaatan tanpa keserakahan. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Memayu Hayuning Bawana* adalah bentuk kesadaran terhadap lingkungan, bentuk kepedulian terhadap kelestarian alam yang mana hal tersebut merupakan salah satu bagian terpenting di dalam mengarungi kehidupan tanpa terkecuali pada aktivitas berjualan.

Pemaknaan konsep *Hamemayu Hayuning Bawana* tidak dapat dilepaskan dari konsep tentang hakikat hidup manusia di dunia. Manusia berusaha memperindah dunia dengan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup. Intinya dunia yang sudah indah ini hendaknya tidak dikotori dengan perbuatan yang tidak bersahabat, terlebih merusak. Realitas penetapan harga yang dianut dan masih dipertahankan hingga saat ini oleh pedagang Pasar Tradisional Kaliangkrik merupakan bagian dari representasi perwujudan rasa peduli akan kelestarian lingkungan. Nilai kepedulian akan alam yang hadir dalam penetapan harga jual oleh pedagang Pasar Tradisional Kaliangkrik sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang informan berikut ini.

“Kalau jualan dirumah, kayak gini, saya eman-eman kalau kayak gini, plastik-

plastik gini kan disetor di bank sampah, kalau dibakar kan polusi, semerep ngeten niki (sampah) keru jane kulo, keru. Dirumah ada 3 kantong plastik, satu untuk kertas, satu untuk plastik, dan organik” (Nayiroh).

Kepedulian yang ditunjukkan oleh Ibu Nayiroh yang juga seorang ketua Bank Sampah ditempat dia tinggal terhadap alam di dalam berdagang menunjukkan implementasi bahwa di dalam penetapan harga jual, manusia juga harus memperhatikan aspek lingkungan. Bukan semata-mata hanya mencari uang yang banyak, namun aspek kepedulian akan alam menjadikan manusia yang mulia karena tidak mementingkan egoisme diri semata, namun juga memikirkan lingkungan tempat beraktifitas. Kebersihan dan kepedulian akan mengundang datangnya pelanggan, selain itu pemanfaatan kembali sampah hasil jualan juga nantinya akan mengurangi biaya produk dari suatu barang dagangan. Ibu Nayiroh melihat peluang dari kepedulian akan lingkungan menjadi peluang usaha yang mana barang yang dijual selain murah biaya

pembuatannya, jguga menambah variasi barang yang disajikan. Sesuai dengan penuturannya dalam wawancara sebagai berikut.

“Yang di jual sembako, kelontong dari sales sama bawa sendiri dari rumah, seperti beras terus telur bebek, kadang-kadang ada gendar, lenteng dari dusun termasuk dari bank sampah, juara 2 se-provinsi ketuanya saya. Yang dijual dari bank sampah kreasi seperti tas, sabun cuci dari minyak jelantah, tapi bukan dari (bekas goreng) gereh, dari (bekas goreng) kerupuk” (Nayiroh).

Meskipun dapat dibilang bahwa barang-barang yang di jual di lapak sudah beragam dan ada sales yang mendatangi tanpa perlu repot harus kulakan sendiri, namun Ibu Nayiroh tidak berhenti hanya sampai disitu. Ibu Nayiroh selain memperhatikan aspek lingkungan dengan memperhatikan aspek kebersihan juga memperjualbelikan hasil dari kepedulianya tersebut pada lapak dagangannya. Berdasarkan penuturannya tersebut, dia menjual tas dari sampah yang bisa dimanfaatkan kembali, minyak jelantah yang biasanya dibuang begitu saja hingga mencemari lingkungan juga dibuat menjadi barang yang bernilai guna yaitu sabun. Rasa peduli Ibu Nayiroh selain membuat alam terjaga, juga membuat produk jualan dengan harga jual yang lebih murah karena unsur pembentuk produk tersebut dari limbah yang bagi sebagian orang dianggap sudah tidak memiliki nilai lagi.

Berbeda dengan apa yang dilakukan Ibu Nayiroh, bentuk rasa syukur terhadap alam juga dipaparkan oleh Siti, seorang pedagang tembakau yang dengan keterbatasannya tetap menyikapi keterbatasannya tersebut dengan sudut pandang berbeda yaitu rasa syukur yang atas nikmat yang diberikan Tuhan seperti yang dituturkan berikutini.

“Nggih teko ngoten mawon, coro nek ajeng damel papan panggonan, ajeng damel batur nggih mboten nganu (mampu)...” (Siti).

Wujud rasa syukur akan alam yang didapat Ibu Siti adalah buah dari ketidakmampuan yang menghasilkan pribadi yang tidak serakah akan tempat usahanya. Ibu Siti membuat tempat berjualan hanya sebatas taplak yang digelar diatas tanah dipinggir jalan Pasar Kaliangkrik, hanya beberapa tumpuk tembakau yang biasa dijualnya. Walaupun penjualan tembakau yang Ibu siti tidaklah mengalami perkembangan dari sisi kuantitas barang dagangannya, namun bukan suatu keniscayaan bila aktivitas berjualan dapat membuahkan investasi jangka panjang. Investasi tersebut bukan hanya untuk tujuan pribadi, namun untuk seluruh alam semesta. Ketidakinginan untuk melakukan ekspansi seperti kebanyakan orang yang menginginkan besarnya usaha yang dirintis membuat kesadaran spiritualitas bagi Ibu Siti yang wujudnya adalah keharmonisan antara manusia, Tuhan dan alam lingkungannya. Wujud kepedulian akan lingkungan juga di benarkan oleh salah seorang warga Kaliangkrik yang sering berbelanja di Pasar Kalingkrik, penuturan oleh seorang pembeli sebagai berikut.

“Walaupun akses disana kurang bagus, sayuran disana lebih segar, karena langsung dari petaninya, biasanya kalau besok hari pasaran, sorenya petani mengambil sayuran itu. Lalu kalau pasar itu mati (karena tidak ada pembeli dari sekitar), yo di gawe apik to Pasar Kaliangkrik, maksudnya nek ora dewe seng nguripi pasar sopo meneh nek kabeh uwong belonjone nang super market” (Laela).

Penuturan yang di sampaikan oleh salah seorang pelanggan dan selaku warga Kalingkrik tersebut menunjukkan bahwa pedagang di Pasar Kaliangkrik selalu menjaga kesegaran barang yang di perdagangkan. Pedagang sayur di pasar biasanya memetik sendiri atau mengambil dari petani sekitar pada sore hari sebelum hari pasaran tiba agar barang yang di sajikan benar-benar terjaga kesegarannya. Selain itu kepedulian akan

lingkungan sekitar ditegaskan melalui pernyataan bahwa pembeli tersebut memilih berbelanja di Pasar Kaliangkrik ketimbang super market adalah rasa ingin menghidupi tempat yang di tinggali agar tetap terjaga kelangsungannya, rasa kepedulian terhadap lingkungan tempat dia tinggal yang di implementasikan melalui aktivitas jual beli yang ada.

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa untuk selalu berhubungan dengan lingkungan alam dan senantiasa saling membutuhkan antara makhluk satu dengan makhluk lainnya. Implementasi nilai *Memayu Hayuning Bawana* memunculkan sebuah keharmonisan antara manusia, Tuhan dan Alam. Manusia memerlukan lingkungan alam sebagai sumber kehidupan. Demikian juga alam pun membutuhkan manusia untuk merawat dan melestarikan sumber-sumber alam agar tidak terganggu keseimbangannya. Keharmonisan tersebut juga membuat pertimbangan bahwa aspek lingkungan perlu diperhatikan, rasa syukur akan rahmat dan fasilitas alam yang diberikan Tuhan perlu ditanamkan jauh dalam diri manusia, bukan hanya sikap keegoisan dengan memanfaatkan alam, menghabiskan seluruh sumber daya yang ada tanpa memikirkan dampak kerusakan yang akan ditimbulkan dari pemanfaatan yang berlebihan tersebut.

KESIMPULAN

Sosok dan ajaran Syech Siti Jenar, di samping banyaknya penolakan dan banyak orang yang meragukan karena distorsi sejarah yang berlangsung terus-menerus, pada setiap masa juga didapatkan kenyataan bahwa banyak orang yang menyatakan diri dengan menelaah ajaran-ajarannya. Syech Siti Jenar tetap hidup dalam kesadaran umat Islam Jawa pada khususnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Pasar Tradisional Kaliangkrik Kabupaten Magelang dapat disimpulkan bahwa penetapan harga jual yang di implementasikan oleh pedagang pasar tidak didasarkan pada keuntungan materi semata, namun juga didasarkan oleh aspek spiritualitas, aspek sosial dan aspek lingkungan. Kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa, rahmat bagi diri sendiri, rahmat bagi keluarga, rahmat bagi sesama manusia, dan rahmat bagi alam semesta merefleksikan profit atau orientasi disamping aspek materialitas sebagai tujuan dari penetapan harga jual yang dilakukan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam perspektif budaya, pada dasarnya mengandung unsur keuntungan, namun orientasi keuntungan yang di maksudkan disini berbeda dengan orientasi keuntungan yang terdapat dalam elemen-elemen harga jual konvensional. Penetapan harga jual yang di implementasikan oleh pedagang pasar mengedepankan rahmat dimana hal tersebut merupakan hakekat hidup

manusia di dunia ini. Proses penetapan harga jual melalui bingkai pemahaman Manunggaling Kawula lan Gusti tidak hanya memberikan sebuah perbedaan dari penetapan harga jual konvensional, namun juga memberikan perspektif baru dimana penetapan harga jual ada elemen yang mengedepankan rahmat dan tanggung jawab kita sebagai khalifah di dunia ini. Nilai-nilai Manunggaling Kawula lan Gusti membuat

harga yang ditetapkan tersebut memiliki kelangsungan usaha yang sekaligus memberi rahmat kepada seluruh alam semesta dan isinya, dan tentunya tanggung jawab kita nanti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat menentukan alat analisis berbeda yang syarat akan nilai karena banyaknya falsafah hidup yang di terapkan oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam dengan melihat bagaimana pemenuhan kehidupan sehari-hari seorang informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, T. H. (2016). Nilai-Nilai Budaya Tri Hita Karana Dalam Penetapan Harga Jual. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 156-323.
- Asyari, M. A. (2017). Tafsir “Keuntungan” Bagi Petani Tembakau. *Jurnal Pamator*, 128-134.
- Austina Luckyta Mursy, R. (2013). Sentuhan Rasa Dibalik Makna Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 165-329.
- Benito, G. O., Ruiz, M. M., & Descals, A. M. (2010). *Retail pricing decisions and product category competitive structure*. *ELSEVIER*, 110–119.
- Chodjim, A. (2007). *Syech Siti Jenar Makrifat Dan Makna Kehidupan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Daljono. (2011). *Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok & Pengendalian*. Semarang: BP UNDIP.
- Direktorat. (2006). *Ensiklopedi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta: Dirjen Nilai Budaya Seni dan Film.
- Efferin, S. (2016). *Sistem Pengendalian Manajemen Berbasis Spiritualitas*. Malang: Yayasan Rumah Peneleh.
- Halim, M. (2014). ELING : Sebagai Epistemologi Erotik Untuk Mengkonstruksi Pengetahuan Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 1193-1207.
- Indriani Ayu Rimadani, A. R. (2018). Menelusuri Makna Keuntungan Di Balik Bertahannya Angkutan Umum Pedesaan. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 98-111.
- Kamayanti, A. (2013). Riset Akuntansi Kritis : Pendekatan (Non) Feminisme Tjoet Njak Dhien. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 330-507.
- Kamayanti, A. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*. Malang: Peneleh.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Masagung, H. (1989). *Kawruh Jiwa Wejangangipun Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta: Temprint.
- Moelong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulkhan, A. M. (2002). *Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kasampurnan Syekh Siti Jenar*. Kota Gede: Kreasi Wacana.
- Mulkhan, A. M. (2003). *Pewaris Ajaran Syekh Siti Jenar Membuka Pintu Makrifat*. Kota Gede: Kreasi Wacana.
- Mulyadi. (2010). *Akuntansi Biaya Edisi ke-5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mulyati, N. M. (2018). Akuntansi Sosial Spiritual Antara “Innaa lillaahi Wa Innaa Ilaihi Raaji'uun” dan “Lakum Diinukum Waliyadain”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 35-56.
- Paranoan, N. (2015). Riset Non Positivistik Akuntansi Dalam Tiga Paradigma : Interpretif, Kritis dan Posmodernisme. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 8-19.
- Prasetyo, W. (2017). Metodologi Tradisi Ajaran Kejawen Panca Eka Lumaksana : Model Penentuan Harga Jual Harmooni. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 100-111.
- Sari, D. P. (2014). Apa Makna “Keuntungan” Bagi Profesi Dokter? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 130-138.
- Satyawan, N. N. (2016). Memaknai Sisi Akuntansi Dari Sumbangan Keagamaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 156-323.
- Setiawan, A. R. (2011). Tinjauan Paradigma Penelitian : Merayakan Keragaman Pengembangan Ilmu Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 369-540.
- Sholikhin, M. (2014). *Manunggaling Kawula Gusti Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti jenar*. Yogyakarta: Narasi.
- Solikhin, M. (2014). *Manunggaling Kawula Gusti* . Yogyakarta: Narasi.
- Sri Rahayu, Y. (2015). Uang Nai' : Antara Cinta dan Gengsi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 175-340.
- Sujoko Efferin, S. H. (2008). *Metode Penelitian Akuntansi Mengungkap Fenomena dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sunyoto, A. (2003). *Suluk Abdul Jalil Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*. Yogyakarta: Pustaka Sastra.
- Tri Handayani Amaliah, S. (2018). Konsep Harga Jual Betawian Dalam Bingkai Si Pitung. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 20-38.
- Triyuwono, S. H. (2016). Praktik Penentuan Harga Jual Berbasis Meuramin. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 42-63.
- Wahyuningtiyas, M. (2017). Akuntansi Tukang Pijat. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis*, 87.

Wasanjoyo, M. (2019). Mistisisme Makam Syekh Siti Jenar di Desa Lemahabang Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 33-52.

Wauran, D. (2016). Analisis Penentuan Harga Pokok Produk Dan Penerapan Cost Plus Pricing Method Dalam Rangka Penetapan Harga Jual Pada Rumah Makan Soto Rusuk Ko Petrus Cabang Megamas. *Jurnal EMBA*652-661.

Wauran, D. (2016). Analisis Penentuan Harga Pokok Produk Dan Penerapan Cost Plus Pricing Method Dalam Rangka Penetapan Harga Jual Pada Rumah Makan Soto Rusuk Ko Petrus Cabang Megamas. *Jurnal EMBA*652-661.

Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 112

Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 138

Al-Quran surah Sad ayat 71

Al-Quran surah Sad ayat 72

Al-Quran surah Al-Hujurat ayat 13

HR. Bukhari-Muslim